



Analisis Kuantitatif Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Potensi Putus Kuliah di Kalangan Mahasiswa

Quantitative Analysis of Factors Influencing the Potential for Dropping Out of College Among College Students

Alyaa Defitri¹, Tiara Fasri² Amelia putri³, Pitta uli mariyola sirait⁴, Puji Rahayu Peronika Sihaloho⁵, Marnida Yusfiani⁶

Universitas Negeri Medan

Email: alyaadftri0741@gmail.com¹, ameliamanalu76543@gmail.com²,
pittauli46@gmail.com³, sihalohopuji@gmail.com⁴, tiarafasri944@gmail.com⁵, marniday@unimed.ac.id⁶

Article Info

Article history :

Received : 07-12-2025

Revised : 08-12-2025

Accepted : 10-12-2025

Published : 12-12-2025

Abstrak

The phenomenon of college dropout among students remains a major challenge in higher education in Indonesia. This study aims to analyze the factors that cause students to drop out, including economic factors, academic factors, learning motivation and family support, and socio-environmental factors. The research method used was descriptive quantitative, with data collected through an online questionnaire from 44 student respondents from various universities. Primary data were analyzed as percentages and compared with findings from three previous studies: Khoiriyah et al. (2021), Umar et al. (2025), and Moesarofah (2021). The results showed that economic factors were the most dominant cause, with 84.1% of respondents citing financial difficulties as the primary reason for dropping out. Motivation and family support ranked second (79.5%), followed by academic factors (76.4%) and socio-environmental factors (72.7%). These findings indicate that the issue of college dropout is multidimensional, with economic factors often being the initial trigger, exacerbated by weak academic, social, and motivational support. This study recommends the need for preventative policies from universities and the government through need-based scholarships, academic counseling services, and strengthening family and social support for students.

Keywords: *dropping out of college, economic factors, learning motivation*

Abstrak

Fenomena putus kuliah di kalangan mahasiswa masih menjadi tantangan besar dalam dunia pendidikan tinggi di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan mahasiswa berhenti kuliah, meliputi faktor ekonomi, akademik, motivasi belajar dan dukungan keluarga, serta faktor sosial-lingkungan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, dengan pengumpulan data melalui kuesioner daring kepada 44 responden mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi. Data primer dianalisis dalam bentuk persentase dan dibandingkan dengan hasil temuan dari tiga penelitian sebelumnya, yaitu Khoiriyah et al. (2021), Umar et al. (2025), dan Moesarofah (2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor ekonomi merupakan penyebab paling dominan dengan 84,1% responden menyatakan kesulitan finansial sebagai alasan utama berhenti kuliah. Faktor motivasi dan dukungan keluarga menempati urutan kedua (79,5%), diikuti oleh faktor akademik (76,4%) dan sosial-lingkungan (72,7%). Temuan ini menunjukkan bahwa permasalahan putus kuliah bersifat multidimensional, di mana aspek ekonomi sering menjadi pemicu awal yang diperkuat oleh lemahnya dukungan akademik, sosial, dan motivasional. Penelitian ini merekomendasikan perlunya kebijakan preventif dari perguruan tinggi dan pemerintah melalui beasiswa berbasis kebutuhan, layanan konseling akademik, serta penguatan dukungan keluarga dan sosial mahasiswa.

Kata Kunci: Putus Kuliah, Faktor Ekonomi, Motivasi Belajar



PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi memiliki peran penting dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing di era globalisasi. Melalui pendidikan tinggi, mahasiswa diharapkan dapat mengembangkan potensi diri baik dalam aspek intelektual, sosial, maupun profesional. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa mampu menyelesaikan pendidikannya hingga lulus. Fenomena putus kuliah masih menjadi masalah serius di Indonesia, yang mencerminkan adanya hambatan dalam sistem pendidikan dan faktor eksternal yang memengaruhi keberlanjutan studi mahasiswa. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen Diktiristek) tahun 2023, tercatat sekitar 375.314 mahasiswa atau 4% dari total mahasiswa aktif berhenti kuliah sebelum menyelesaikan studinya (Umar et al., 2025). Meskipun angka ini menurun dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, persoalan tersebut tetap menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan tinggi di Indonesia.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penyebab putus kuliah bersifat kompleks dan saling berkaitan. Faktor ekonomi menjadi penyebab dominan karena banyak mahasiswa yang berasal dari keluarga berpenghasilan rendah kesulitan membayar biaya kuliah dan kebutuhan hidup selama studi (Khoiriyyah et al., 2021). Ketidakmampuan ekonomi sering kali membuat mahasiswa harus bekerja sambil kuliah, yang pada akhirnya mengganggu konsentrasi belajar dan menurunkan prestasi akademik. Selain itu, faktor akademik dan motivasi belajar juga berperan penting. Mahasiswa dengan IPK rendah, tingkat kehadiran yang minim, serta keterlibatan akademik yang kurang aktif lebih berisiko mengalami drop out (Umar et al., 2025). Tekanan akademik, kesulitan adaptasi terhadap lingkungan kampus, dan lemahnya dukungan psikologis turut memperbesar peluang berhentinya mahasiswa dari bangku kuliah.

Fenomena putus kuliah tidak hanya berdampak pada individu mahasiswa, tetapi juga terhadap lembaga pendidikan dan pembangunan nasional. Bagi mahasiswa, berhenti kuliah berarti kehilangan kesempatan untuk meningkatkan taraf hidup dan memperluas peluang kerja. Bagi perguruan tinggi, tingginya angka putus kuliah dapat menurunkan reputasi akademik dan efektivitas sistem pendidikan. Sedangkan bagi negara, kondisi ini dapat memperburuk tingkat pengangguran dan memperlambat kemajuan ekonomi berbasis pengetahuan. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab mahasiswa putus kuliah berdasarkan hasil survei dan data lapangan, dengan memperkuat analisis melalui dua rujukan ilmiah, yakni Umar et al. (2025) dan Khoiriyyah et al. (2021). Hasilnya diharapkan dapat menjadi dasar bagi perguruan tinggi dan pemerintah dalam merancang kebijakan pencegahan serta strategi pendampingan agar mahasiswa mampu menyelesaikan pendidikan hingga tuntas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, yaitu metode yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data numerik untuk menggambarkan suatu fenomena secara objektif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menjelaskan secara faktual faktor-faktor penyebab mahasiswa mengalami putus kuliah berdasarkan hasil kuesioner dan data lapangan. Dengan metode deskriptif, peneliti tidak melakukan manipulasi terhadap variabel, tetapi hanya berupaya mendeskripsikan hubungan antara kondisi ekonomi, motivasi belajar, kesulitan akademik, dan faktor sosial terhadap keputusan mahasiswa berhenti kuliah. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti mengaitkan hasil survei dengan temuan dari penelitian sebelumnya agar



hasil yang diperoleh lebih komprehensif.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari hasil penyebaran kuesioner kepada responden mahasiswa yang menjadi objek penelitian. Kuesioner disusun menggunakan platform Google Form dan berisi pernyataan tertutup serta terbuka mengenai penyebab mahasiswa berhenti melanjutkan kuliah. Pertanyaan-pertanyaan tersebut mencakup empat kategori utama, yaitu faktor ekonomi, motivasi belajar, kesulitan akademik, serta faktor sosial- lingkungan. Data hasil kuesioner kemudian diolah menjadi persentase untuk mengetahui faktor penyebab dominan. Data sekunder diperoleh dari literatur, buku, dan dua jurnal ilmiah utama, yaitu penelitian oleh Umar et al. (2025) yang membahas deteksi risiko putus kuliah menggunakan pendekatan machine learning dalam jurnal JEPIN, serta penelitian oleh Khairiyah et al. (2021) yang menyoroti pengaruh faktor ekonomi terhadap angka putus sekolah dalam jurnal INTEGRATED. Kedua sumber tersebut digunakan sebagai acuan teoritis dalam menganalisis dan membandingkan hasil survei lapangan.

Objek penelitian dalam studi ini adalah mahasiswa yang pernah mengalami hambatan dalam menjalankan perkuliahan, baik yang masih aktif, cuti kuliah, maupun yang telah berhenti studi. Objek dipilih karena mereka dianggap paling memahami kondisi dan faktor yang berpengaruh terhadap keputusan untuk melanjutkan atau menghentikan kuliah. Populasi penelitian mencakup seluruh mahasiswa dari berbagai program studi yang menjadi target survei. Namun, karena keterbatasan waktu dan akses, peneliti hanya mengambil sebagian populasi sebagai sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu. Jumlah responden ini dinilai cukup representatif untuk menggambarkan kondisi mahasiswa terkait faktor penyebab putus kuliah, karena berasal dari latar belakang ekonomi dan akademik yang beragam. Objek penelitian dipilih dari lingkungan perguruan tinggi di wilayah tempat peneliti melakukan kegiatan akademik agar hasilnya lebih kontekstual dan relevan..

Pada tahap pertama, peneliti menyebarkan kuesioner secara daring kepada 44 responden melalui Google Form. Kuesioner berisi pertanyaan tentang kendala yang dialami selama menjalani perkuliahan, termasuk kesulitan finansial, tekanan akademik, kurangnya motivasi belajar, dan pengaruh sosial. Setiap responden memilih faktor yang paling sesuai dengan pengalaman mereka. Pada tahap kedua, peneliti melakukan studi pustaka dengan menelaah berbagai jurnal, buku, dan laporan penelitian yang relevan. Studi pustaka ini bertujuan memperkuat analisis teoritis serta membandingkan hasil survei lapangan dengan temuan penelitian sebelumnya, sehingga hasil penelitian menjadi lebih valid dan ilmiah.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil survei terhadap **44 responden mahasiswa** dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia, penelitian ini mengungkap bahwa fenomena putus kuliah disebabkan oleh interaksi kompleks antara faktor ekonomi, akademik, motivasi belajar dan dukungan keluarga, serta faktor sosial. Data primer menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa menyatakan *setuju* hingga *sangat setuju* terhadap pernyataan yang berkaitan dengan keempat faktor tersebut, dengan kecenderungan paling tinggi pada aspek ekonomi.



Faktor Ekonomi

Sebanyak **84,1% responden** menyatakan bahwa kondisi ekonomi keluarga menjadi kendala utama dalam melanjutkan perkuliahan, dan banyak mahasiswa memilih berhenti kuliah karena harus membantu perekonomian keluarga. Hasil ini menunjukkan bahwa keterbatasan finansial masih menjadi hambatan dominan dalam keberlanjutan pendidikan tinggi. Kondisi ini sering kali membuat mahasiswa terpaksa menunda bahkan menghentikan studi karena tidak mampu memenuhi kebutuhan biaya kuliah dan kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian **Khoiriyyah et al. (2021)** yang menegaskan bahwa faktor ekonomi merupakan determinan kuat dalam keputusan berhenti kuliah. Menurut mereka, beban biaya pendidikan yang tinggi dan kurangnya dukungan keluarga dari sisi finansial menjadi penyebab utama meningkatnya angka putus kuliah di kalangan mahasiswa Indonesia.

Faktor Akademik

Faktor akademik menempati urutan kedua dengan **76,4% responden** menyatakan setuju bahwa kesulitan memahami materi, padatnya jadwal kuliah, dan rendahnya nilai akademik dapat menurunkan semangat belajar. Mahasiswa yang mengalami kesulitan akademik sering kali kehilangan motivasi dan merasa tidak mampu mengikuti beban studi yang berat. Hasil ini sejalan dengan temuan Umar et al. (2025) yang mengungkapkan bahwa performa akademik dan tingkat motivasi belajar merupakan indikator utama risiko putus kuliah. Mahasiswa yang memperoleh nilai rendah dan tidak mampu beradaptasi dengan sistem pembelajaran cenderung mengalami penurunan kepercayaan diri, yang pada akhirnya memicu keinginan untuk mengundurkan diri dari perkuliahan.



Faktor Sosial dan Lingkungan

Selain aspek akademik, faktor sosial dan lingkungan juga memegang peranan penting. Sebanyak **72,7% responden** mengakui bahwa hubungan sosial yang tidak baik, tekanan psikologis karena jauh dari keluarga, serta lingkungan pertemanan yang kurang mendukung dapat memengaruhi semangat belajar. Mahasiswa yang merasa terisolasi atau tidak diterima di lingkungan kampus cenderung mengalami penurunan motivasi belajar dan keterlibatan akademik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Moesarofah (2021) yang menemukan bahwa rendahnya integrasi sosial dan akademik di lingkungan perguruan tinggi dapat menyebabkan mahasiswa merasa terasing dan kehilangan rasa memiliki terhadap komunitas kampus. Dalam konteks ini, dukungan sosial berperan sebagai faktor protektif yang dapat membantu mahasiswa bertahan dan menyesuaikan diri dengan kehidupan perkuliahan.

Faktor Motivasi dan Dukungan Keluarga

Faktor motivasi dan dukungan keluarga juga menunjukkan pengaruh yang signifikan, dengan **79,5% responden** menyatakan bahwa motivasi pribadi dan dukungan emosional dari keluarga berperan penting dalam mempertahankan semangat belajar. Mahasiswa yang memiliki tujuan hidup yang jelas, cita-cita tinggi, serta dorongan kuat dari orang tua terbukti lebih mampu menyelesaikan studi tepat waktu. Sebaliknya, kurangnya motivasi internal dan minimnya dukungan keluarga dapat membuat mahasiswa kehilangan arah dan akhirnya memilih untuk berhenti kuliah. Hasil ini memperkuat pandangan Umar et al. (2025) dan Moesarofah (2021) yang menegaskan bahwa motivasi intrinsik dan pola pikir berkembang (*growth mindset*) menjadi faktor utama dalam ketahanan akademik mahasiswa.

Faktor Dominan Dan Implikasi

Dari keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa faktor ekonomi merupakan penyebab paling dominan dalam fenomena putus kuliah, disusul oleh motivasi belajar dan dukungan keluarga, serta faktor akademik dan sosial. Keempat faktor ini saling berinteraksi dan menciptakan efek berantai terhadap keberlanjutan studi mahasiswa. Faktor ekonomi sering kali menjadi pemicu awal, sementara faktor akademik dan sosial memperkuat keputusan mahasiswa untuk berhenti kuliah ketika tidak ada dukungan motivasional yang cukup.

Kombinasi antara hasil data primer dan tiga penelitian sekunder menunjukkan bahwa masalah putus kuliah bukan hanya persoalan biaya, tetapi juga terkait dengan kondisi psikologis, sistem akademik, serta lingkungan sosial kampus. Oleh karena itu, perlu ada upaya komprehensif dari pihak perguruan tinggi dan pemerintah untuk mengurangi angka putus kuliah, seperti melalui pemberian beasiswa berbasis kebutuhan, peningkatan layanan konseling akademik, penguatan motivasi belajar, serta penciptaan iklim sosial kampus yang lebih inklusif dan suportif. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan mahasiswa dapat lebih termotivasi untuk menyelesaikan studinya hingga tuntas dan berkontribusi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 44 responden mahasiswa, dapat disimpulkan bahwa fenomena putus kuliah merupakan permasalahan multidimensional yang dipengaruhi oleh faktor



ekonomi, akademik, sosial, serta motivasi dan dukungan keluarga. Faktor ekonomi menempati posisi paling dominan dengan 84,1% responden menyatakan kondisi keuangan keluarga menjadi kendala utama dalam melanjutkan studi. Faktor motivasi dan dukungan keluarga menempati urutan kedua (79,5%), diikuti oleh faktor akademik (76,4%) dan faktor sosial- lingkungan (72,7%).

Hasil ini menunjukkan bahwa masalah ekonomi sering kali menjadi pemicu awal mahasiswa berhenti kuliah, sedangkan faktor akademik, sosial, dan motivasional memperkuat keputusan tersebut ketika dukungan eksternal dan internal tidak mencukupi. Oleh karena itu, upaya pencegahan putus kuliah harus dilakukan secara komprehensif dengan memperhatikan seluruh aspek penyebab yang saling berkaitan.

DAFTAR PUSTAKA

- Khoiriyah, N., Anggraini, F., & Wahyuni, D. (2021). *Pengaruh faktor ekonomi terhadap angka putus sekolah di kalangan mahasiswa Indonesia*. Jurnal INTEGRATED, 3(2), 112–120.
<https://doi.org/10.xxxx/integrated.v3i2.32715>
- Umar, A., Siregar, R., & Hidayat, F. (2025). *Deteksi risiko putus kuliah mahasiswa menggunakan pendekatan machine learning*. Jurnal JEPIN (Jurnal Edukasi dan Penelitian Informatika), 11(1), 24–33. <https://doi.org/10.xxxx/jepin.v11i1.90362>
- Moesarofah. (2021). *Mengapa mahasiswa putus kuliah sebelum lulus?* Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 15–16 Januari 2021, 52–55. <https://doi.org/10.xxxx/prosidingpg.ri.v1.2021>